

PROSA DAN KEHIDUPAN KOTA

Ridha al Qadri

Universitas Gadjah Mada

Abstrak

Tulisan ini mengeksplorasi relasi antara karya sastra dan sejumlah fakta sosial di perkotaan Indonesia dalam rentang tiga zaman (normal-khaos-normal) hingga zaman global. Terdapat tiga hal yang dicermati, di antaranya (1) segregasi spasial di perkotaan sepanjang peralihan tiga zaman tersebut, yaitu era kolonialisme hingga kemerdekaan, (2) strategi kelas sosial di ruang perkotaan, khususnya dalam gambaran karya sastra pada zaman yang berubah-ubah tersebut, dan (3) respons parodi-romantik dalam karya sastra atas kontradiksi kota hingga zaman global, yang meliputi krisis keintiman warga kota.

Kata kunci: sastra, perkotaan, segregasi, sosial

Abstract

This paper explores the relations between literature and social facts of urban Indonesia in the span of three ages (normal-normal chaos) to the global age. There are three things to be observed, including (1) spatial segregation in urban areas throughout the shift of three ages, the era of colonialism to independence, (2) strategy of social class in the urban space, particularly in view of literature, at varying ages, and (3) parodical-romantic response in literature on the contradictions of the city until the global era, which includes intimacy crisis in the city.

Keywords: literature, urban, segregation, social

1. Pendahuluan

Kehidupan kota di Indonesia meliputi pelbagai kelompok etnik dan kelas sosial. Meskipun sejak politik etis kota tersebut dikonstruksi secara modern, pada dasarnya beragam warga kota tersebut tidak serta-merta dibentuk modernitas, tetapi mereka berpartisipasi dalam proses modernisasi kota. Warga kota dari pelbagai latar belakang etnik (Jawa, Arab, Thionghoa, dan Eropa) dan kelas (atas, menengah, dan bawah) ikut terlibat dalam proses pertumbuhan kota modern di Indonesia.

Dalam rentang sejarah bangsa Indonesia yang berbeda-beda, perubahan sosial di perkotaan dipengaruhi situasi politik dan ekonomi yang tidak pernah stabil. Latar belakang itu kemudian menjadikan kota di Indonesia menjadi arena konflik sosial (Wertheim, 1986: 542; Colombijn, 2010: 2). Pada era menjelang dan sesudah awal kemerdekaan, ruang perkotaan menjadi situs sosial yang ramai untuk memperebutkan ruang publik, status sosial, dan kemakmuran ekonomi.

Setelah kolonialisme tidak ada lagi, kota sebagai produk modernitas terus berlanjut. Ruang di perkotaan makin banyak diproduksi secara modern. Pada gilirannya, memasuki milenium ketiga, kota menjadi situs globalisasi. Proses itu melibatkan perubahan tatanan kota yang meliputi ruang, sarana infrastruktur, dan mental penduduknya. Pada fase awal, kehadiran toko, kereta listrik, stasiun kereta api, bioskop, dan hotel di Indonesia pada awal abad ke-20 telah mengubah hubungan masyarakat dan ruang perkotaan. Hingga kemudian pada akhir abad itu pula, kota di Indonesia menjadi, dalam istilah Anthony D King, "ruang-ruang budaya global" (*spaces of global culture*).

Berdasarkan fakta kota tersebut, muncul pertanyaan menarik, apakah beberapa prosa sepanjang sejarah sastra Indonesia modern menampilkan pula konflik sosial di perkotaan? Bagaimana karya sastra tersebut menggambarkan pola aktivitas kelompok sosial di perkotaan? Sejauh mana karya sastra mendeskripsikan dan merespons fakta sosial kehidupan kota tersebut yang terbentang sejak politik etis hingga memasuki zaman global?

Untuk memberi penjelasan terhadap pertanyaan tersebut, tulisan ini mencoba memeriksa beberapa karya prosa dalam sastra Indonesia modern, baik cerita pendek maupun novel, yang menampilkan kehidupan kota. Karya

Mas Marco Kartodikromo, Pramoedya Ananta Toer, Mochtar Lubis, Misbach Yusa Biran, dan Seno Gumira Ajidarma menjadi perhatian tersendiri. Meskipun demikian, karena masa yang panjang itu, tulisan ini hanya memberi gambaran selintas atas hubungan sastra dan fenomena kota modern di Indonesia. Pemilihan karya sastrawan itu pun didasarkan pengamatan selintas atas gambaran kota dalam cerpen dan novel mereka.

2. Segregasi Spasial

Freek Colombijn, dalam *Under Construction: The Politics Of Urban Space And Housing During The Decolonization Of Indonesia, 1930-1960*, menguraikan konflik antarkelompok sosial di perkotaan, terutama yang melibatkan kepentingan etnik dan kelas sosial dalam memperjuangkan rumah hunian sepanjang periode akhir kolonialisasi hingga awal kemerdekaan. Peralihan kekuasaan dari penjajahan Belanda, pendudukan Jepang, dan fase awal Republik Indonesia, telah mengubah aspek administratif dan birokrasi perkotaan. Dalam rentang tiga zaman itu (normal-khaos-normal), krisis politik menimbulkan segregasi spasial dan sosial, baik dalam hubungan antara pemerintah dan warga, yang memicu pertentangan kelas dan etnik dalam memperebutkan akses politik dan ekonomi di ruang perkotaan.

Dari latar sosial yang digambarkan Colombijn tersebut, pada tahun 1920-an, Mas Marco Kartodikromo menulis *Roesaknja Kehidoepan di Kota Besar (The Corrupted Life of A Big City)* yang menggambarkan ketimpangan sosial di kota Surabaya. Cerita itu mengisahkan dua orang pekerja menyusuri kota menjelang tengah malam. Mereka naik kereta listrik mengamati pemandangan kota di sekitar bioskop, pertokoan, alat transportasi, dan jalan raya. Di pinggir jalan mereka melihat secara silih berganti gelandangan tidur, pelacur yang menawarkan tubuhnya, dan polisi yang sedang bertugas.

Cerita Mas Marco memperlihatkan Kota Surabaya yang ditata dan dibedakan menurut kategori kelas. Para pekerja yang bekerja di tengah kota, meliputi kelas bawah dan menengah, tidak diperbolehkan tinggal di sekitar pusat kota. Lingkungan tempat tinggal di tengah kota hanya boleh dihuni para pedagang, priayi, dan penguasa. Sebaliknya, para kelas pekerja harus tinggal di pinggir kota, seperti Wonokromo dan Kampung Tembok, dekat kompleks makam. Dalam cerita Mas Marco, setiap pulang kerja pada sore atau

malam hari, para pekerja mengalihkan kepenatan selepas kerja dengan menonton bioskop. Karena tempat tinggal mereka di pinggiran kota, setelah menonton film, mereka harus naik kereta listrik dan jasa transportasi lainnya yang mengantar pulang ke rumah kontrakan atau kos di pinggiran kota.

Mas Marco menggambarkan dua sosok yang menunjukkan sikap sinis terhadap kota dagang tersebut. Mereka, Dirdjo dan Goeno, mencaci maki ketimpangan kelas yang jelas terlihat di mana-mana, di sekitar bangunan dan infrastruktur kota modern. Sebagian kutipan dari karya tersebut sebagai berikut: *"A short while ago we saw people drinking champagne in the Simpang restaurant... in one place people are happy, yet in another they are sleeping in the rubbish of those drinkers... Surabaya is not just a great and beautiful city, but nest of degradation, poverty and insult"* ("Beberapa saat yang lalu kita lihat orang minum sampanye di restoran Simpang...di tempat lain orang bahagia, namun di lain tempat orang-orang tidur pada sampah peminum tersebut...Surabaya bukan hanya kota besar dan indah, tapi sarang keburukan, kemiskinan, dan kenistaan"(22)).

Permasalahan kelas, rumah hunian, dan penataan ruang sosial dalam cerita Mas Marco menunjukkan apa yang disebut Freek Colombijn sebagai segregasi spasial, konsep yang mengacu konflik sosial yang dilatarbelakangi perbedaan warga kota dari aspek pendapatan ekonomi dan akses ruang hunian di perkotaan. Salah satu permasalahan kota terbesar waktu itu adalah masalah rumah bagi masyarakat kelas menengah ke bawah.

Pada masa itu, sebagaimana penjelasan Colombijn (2011:438), bahwa di tanah Hindia Belanda tidak ada perhatian pemerintah kolonial dalam hal kebijakan pengadaan rumah rakyat. Belanda hanya menyediakan rumah sewa bagi kalangan yang mampu membayar, yakni kelas sosial yang berpenghasilan menengah ke atas. Setelah Belanda, pada era pendudukan Jepang, perhatian terhadap hunian rakyat hampir tidak diperhatikan. Akan tetapi, beberapa intelektual pribumi mulai memikirkan kebutuhan rumah rakyat di perkotaan.

Setelah kemerdekaan, laju urbanisasi yang besar memaksa pemerintah Republik Indonesia yang masih muda itu harus memikirkan pengadaan rumah rakyat yang meliputi seluruh kelas sosial. Hingga tahun 1950-an jumlah permintaan rumah dari rakyat urban yang mencapai ribuan per

"...Setelah Belanda, pada era pendudukan Jepang, perhatian terhadap hunian rakyat hampir tidak diperhatikan. Akan tetapi, beberapa intelektual pribumi mulai memikirkan kebutuhan rumah rakyat di perkotaan. "

tahun ternyata tidak sanggup dipenuhi oleh Djawatan Peroemahan Rakjat. Pemerintah hanya mampu menyediakan ratusan rumah rakyat yang sederhana setiap tahun. Akibatnya, banyak keluarga yang tinggal dalam satu atap. Sebuah rumah kemudian menjadi ruang yang sempit bagi beberapa keluarga. Di samping itu, seluruh ruang perkotaan menjadi rumah bagi seluruh warga kota yang tidak memiliki tempat tinggal yang layak. Sejak itulah, gelandangan atau tunawisma menjadi masalah besar di kota Indonesia.

Pada tahun 1940-1950-an itu pula, Pramoedya Ananta Toer menulis kumpulan cerpen *Cerita dari Jakarta* yang menggambarkan segregasi spasial di Jakarta yang bertumpu pada masalah tempat tinggal. Sebagian cerita Pramoedya, di antaranya (1) sosok Hasan, kuli angkat barang di stasiun Gambir, sebagai tunawisma yang tidur di bawah gerbong ("Gambir"), (2) tokoh Idul Fitri yang bertengkar dan membunuh warga Thionghoa ("Ikan-Ikan yang Terdampar"), (3) Aminah, yang lari dari kampung ke pusat kota untuk perbaikan ekonomi, meninggalkan suami dan keluarga ternyata menjadi pelacur dan gelandangan yang menyedihkan ("Berita dari Kebayoran"), dan (4) etnik Arab yang memperjuangkan rumah kontrakannya dari penguasaan silih berganti dari orang Belanda, Tionghoa, dan pribumi ("Rumah").

Sebagian besar tokoh *Cerita dari Jakarta* merupakan warga miskin kota yang berasal dari desa, kelas bawah, yang saling memperebutkan uang dan ruang hunian di kota. Babu, pelacur, gelandangan, kuli, dan seniman miskin mewarnai cerita Pramoedya. Mereka memperjuangkan hak sebagai warga negara Indonesia dengan pelbagai cara, baik melalui judi, konflik, pelacuran maupun pembunuhan. Mereka mewakili kelas bawah dan menengah yang mencoba peruntungan di kota. Kenyataannya adalah bahwa kota Jakarta pada masa itu tidak memberi jaminan sosial yang lebih baik daripada desa. Konflik sosial dan perebutan ruang publik di Jakarta, khususnya tempat tinggal, justru mempersulit hidup mereka.

" Dalam hal kondisi sosial di perkotaan Indonesia ini, karya-karya sastra memberi suara-suara alternatif dari kalangan masyarakat secara nyata. Cerpen dan novel melukiskan kondisi riil warga kota, sehingga terdapat gambaran yang beraneka ragam. "

Selain Pramoedya, novel *Senja di Jakarta* karya Mochtar Lubis juga mengisahkan masyarakat Jakarta pada era 1950-an. Novel itu menampilkan pelbagai lapisan sosial yang saling berjuang memperebutkan kedaulatan diri sendiri di tengah kondisi kekacauan politik dan kemerosotan moral. Tokoh dalam novel Mochtar Lubis terbagi atas beberapa kelas sosial, antara lain (1) rakyat miskin, diwakili dua orang tunawisma bernama Saimun dan Itam, yang bekerja sebagai kuli angkut sampah, (2) kelas menengah, Sugeng (pegawai kementerian) dan istrinya Hanah, yang mengalami tekanan ekonomi untuk membeli rumah sendiri, yang akhirnya terperosok dalam praktik korupsi, dan (3) kelas atas, Suryono dan ayahnya (Raden Ramlan), yang serakah menguasai sektor ekonomi dengan cara berpatron dengan penguasa (partai politik).

Dengan gambaran sosial di perkotaan Indonesia tersebut, khususnya tahun 1920-1950-an, karya sastra tersebut jelas sekali menampilkan segregasi spasial yang disimpulkan Freck Colombijn. Politik rumah hunian telah mengakibatkan beberapa anggota masyarakat urban tidak memiliki tempat tinggal di kota. Kondisi itu mengakibatkan moralitas dan segala nilai luhur harus dikorbankan untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan, dan akses di ruang kultural perkotaan. Mereka tersingkir dari pusat aktivitas di ruang perkotaan. Kalau pun mereka bekerja di kota, mereka hanyalah para pekerja kasar dan rendah yang hanya dapat tinggal di pinggir jalan, di bawah gerbong kereta, dan di sekitar taman kota. Kalau pun mereka mampu menyewa rumah, hanya kalangan menengah dan berada di pinggir kota yang sempit dan padat.

Meskipun gambaran kehidupan sosial dalam karya sastra seperti itu, sebagaimana lazimnya semua karya seni, setiap karya sastra tidak hanya menampilkan rumusan final suatu kondisi sosial seperti simpulan sebuah penelitian akademis. Karya sastra justru berpotensi memberi

gambaran unik dan menarik tentang kondisi sosial pada suatu zaman. Dalam hal kondisi sosial di perkotaan Indonesia ini, karya sastra memberi suara alternatif dari kalangan masyarakat secara nyata. Cerpen dan novel melukiskan kondisi riil warga kota sehingga terdapat gambaran yang beraneka ragam.

3. Strategi Kelas

Salah satu hal menarik dari gambaran ketimpangan dan konflik sosial di perkotaan Indonesia tersebut adalah bahwa sebagian karya sastrawan Indonesia menunjukkan upaya, respons, dan sikap strategis yang dilakukan masyarakat untuk menyasiasi segregasi spasial di perkotaan. Meminjam konsep Michel de Certeau dalam *The Practice of Everyday Life* (1988:xix), tentang dua tipe praktik keseharian di ruang urban, yakni strategi urban (praktik masyarakat kota berdasarkan ruang) dan taktik urban, (praktik masyarakat kota berdasarkan waktu), sosok rakyat miskin dan kelas menengah di perkotaan sering menggunakan strategi dan taktik urban tersebut untuk berjuang dan mempertahankan kehidupannya dalam rangka mengakses ruang publik di kota.

Ruang perkotaan yang ditata, didisiplinkan, dan diorganisasikan oleh kekuasaan membentuk jaringan kelas sehingga posisi kaum marjinal tidak diuntungkan dan tidak mendapat akses penuh di kota. Meskipun demikian, kondisi tersebut masih berpotensi memunculkan praktik yang dalam istilah De Certeau disebut kreativitas antidisiplin (1988:xv). Kaum marjinal di perkotaan mampu menciptakan imajinasi spasial dan temporer untuk menyasiasi kehidupan mereka sehari-hari.

Salah satu gambaran tentang strategi urban tampak dalam cerita yang lebih awal dari Mas Marco Kartodikromo. Dalam karya Mas Marco berjudul *Student Hidjo* (1918) digambarkan situasi Kota Solo dan kalangan kelas menengah yang menjalin hubungan keluarga dengan kelas priayi. Kelas menengah merupakan kelompok sosial yang cukup besar di perkotaan saat itu. Dalam novel itu ditampilkan kelompok sosial yang sudah bersentuhan dengan tuter auto, pendidikan insinyur, bioskop, restoran, dan budaya plesir di perkotaan. Taman Sriwedari, tempat pertunjukan wayang dan film yang dapat ditonton, menjadi arena berinteraksi bagi kalangan kelas menengah. Hal tersebut juga dikuatkan dengan diselenggarakannya kongres pertama gerakan

pedagang, yang sebagian besar anggotanya kelompok kelas menengah, yakni Sarekat Islam, di Sriwedari, pusat Kota Solo.

Orang tua Hidjo mewakili pedagang kelas menengah yang akhirnya melihat perbaikan status kelas sebagai upaya strategis. Biroe, gadis tunangan Hidjo sebelumnya, akhirnya dipertukarkan dengan Wongoe, gadis priayi dari Regent Djarak. Akhirnya, Wongoe dan Hidjo menikah, sedangkan Biroe menikah dengan kakak Wongoe, Wardojo yang akhirnya menggantikan ayahnya menjadi regen di Djarak.

Strategi urban sebagai upaya perbaikan status kelas dan peralihan ruang hunian merupakan gambaran yang cukup signifikan dalam karya sastra hingga awal kemerdekaan. Selain cerita Mas Marco, dalam novel *Senja di Jakarta*, Mochtar Lubis menampilkan tokoh Sugeng dan Hanah mewakili kelas menengah yang berjuang pindah tempat tinggal untuk mendapatkan rumah yang layak karena hingga mereka mempunyai anak kedua masih tinggal satu atap dengan dua keluarga yang lain. Strategi spasial yang dilakukan Sugeng kemudian adalah melakukan korupsi di kementerian perekonomian tempatnya bekerja. Dengan mengorbankan prinsip moralnya, Sugeng berupaya menyasati peralihan ruang hunian dari tempat yang sempit ke tempat yang luas dan berada di pusat kota.

Tokoh lainnya dalam *Senja di Jakarta* adalah Dahlia, seorang istri pegawai negeri yang sedang dinas. Suami Dahlia tidak pernah di rumah. Di samping itu, penghasilan suaminya tidak dapat mencukupi kebutuhan Dahlia. Untuk menyasati waktu menganggur Dahlia di rumah, ia rela berhubungan gelap dengan Suryono demi mendapatkan tambahan penghasilan dan bisa bepergian dengan mobil mewah. Dahlia, meskipun masih berstatus istri orang dengan penghasilan yang minim, justru masih sempat plesir menikmati kota dengan mobil, berselingkuh, dan menghasilkan uang dari waktu senggangnya.

Tokoh yang lain, sosok Saimun dan Itam tentang para gelandangan tukang angkut sampah, mencoba melakukan strategi peralihan status sosial dengan belajar menjadi sopir. Mereka tidak ingin terus-menerus menjadi gelandangan yang tidak mempunyai rumah di kota Jakarta. Mereka merasa bahwa keahlian menyetir sangat penting untuk memperbaiki status ekonomi agar mendapat akses di seluruh ruang sosial di Kota Jakarta.

Dari gambaran selintas di atas, seluruh karya

sastra tersebut menggambarkan kota menjadi arena strategis kaum urban untuk mengubah nasib. Kota di Indonesia yang mulai ramai bermunculan mobil, akses ekonomi, toko untuk gaya hidup, dan alat-alat transportasi modern memberi kesempatan bagi kalangan kelas menengah ke bawah untuk mengubah status sosial mereka.

Meskipun demikian, tokoh dalam cerita tersebut bergerak secara strategis untuk mengikuti pertumbuhan kota. Di samping untuk mengubah status kelas dan ekonomi, mereka melakukan strategi urban sebatas mengikuti laju perubahan ruang perkotaan. Mereka berjuang mengubah status sosial agar dapat memiliki rumah di kota untuk dapat berbelanja di toko dan plesir di tempat wisata.

Untuk konteks zaman itu, kultur mengakses ruang perkotaan menjadi hal yang cukup istimewa karena produksi ruang di kota cenderung baru bagi mayoritas rakyat di Indonesia. Selain tempat tinggal, mobil menjadi salah satu lambang sosial dan ekonomi bagi orang kota untuk dapat mengakses seluruh ruang kultural di kota. Dengan demikian, strategi urban yang digambarkan dalam karya sastra tersebut dapat dikatakan mengikuti atau berpartisipasi dengan pertumbuhan kota.

4. Parodi-Romantik

Produksi ruang di perkotaan yang disertai makin bertambahnya jumlah kendaraan bermotor, mobil, kafé, hotel, alat komunikasi, dan atribut gaya hidup modern mengakibatkan warga kota dari pelbagai kelas dan latar belakang sosial harus mengikuti dan terlibat dalam perubahan tersebut. Di sisi lain, sebagian masyarakat tidak selalu melakukan strategi urban layaknya tokoh yang mencoba mengubah status sosial dan spasialnya untuk mengikuti perubahan kota. Beberapa karya sastra justru menggambarkan kelompok masyarakat yang mencemooh kehidupan kota, tetapi sekaligus tidak dapat mengelak dari kehidupan kota.

Sosok dalam kumpulan cerita *Keajaiban di Pasar Senen* karya Misbach Yusa Biran memperlihatkan seniman miskin yang tinggal di keramaian kota sekaligus mencoba menertawakan modernitas kota. Para seniman yang digambarkan Yusa Biran seperti parodi, karikatur, atau anekdot di tengah lalu-lalang prinsip ekonomi dan rasionalitas yang mulai menguasai Jakarta pada tahun 1950-an, khususnya di sekitar pasar Senen, dengan cara menonjolkan emosi, keindahan, perasaan, dan spontanitas. Secara bersamaan mereka merespons

kehidupan kota secara parodi dan romantik. Mereka mencela prinsip pragmatis masyarakat kota sekaligus menyodorkan ekspresi seni yang menonjolkan perasaan individual.

Dalam cerpen “Keajaiban di Pasar Senen,” sosok seniman bernama Asmar dan sang narator bersikap sinis terhadap para makelar mobil. Sebagai seniman, mereka seolah-olah tabu untuk takjub pada kemewahan dan keuntungan dari jual beli mobil. Dalam cerita yang lain, “Dunia Bobrok”, para seniman Senen berjalan-jalan pada malam minggu. Meskipun miskin, mereka merasa mempunyai hak yang sama dengan warga kota lainnya untuk “menyusuri toko-toko deretan Tay San Kongsi, berhenti sebentar dekat mobil-bobil taksi” (2010: 103). Para seniman miskin itu melihat segala hal modern di kota dengan cara unik sekaligus menggelikan: susunan penataan buah-buahan yang dijual di pinggir jalan dilihat secara *dramatic value* (“Dunia Bobrok”). Cerpenis miskin, Djafar, ditertawakan kalangan kelas atas di sebuah pesta ulang tahun karena sikapnya sebagai seniman yang tidak ingin terjebak dalam pergaulan modern (“Nanggap Seniman”).

Produksi ruang perkotaan tidak hanya menciptakan sinisme yang lucu dan romantik dari sebagian kelompok sosial terhadap modernitas sebagaimana cerita cerita Misbach Yusa Biran. Pada era sebelum dan sesudah reformasi, terutama memasuki tahun 2000-an, pertumbuhan kota modern yang ditopang arus globalisasi memperluas kondisi segregasi spasial yang melatarbelakangi konflik kelas dan strategi urban. Perlahan-lahan kota sebagai bagian sentral dari masyarakat modern kemudian mendorong lebih jauh ketimpangan sosial dan menguatkan sikap individualisme.

Dalam istilah Anthony Giddens, transformasi masyarakat yang disebabkan modernisasi menciptakan penguatan identitas diri (*self-identity*). Perubahan kondisi sosial itu mengakibatkan kota sebagai salah satu situs terbesar dari modernitas, yang kemudian membuka ruang-ruang demokrasi sosial bagi “transformasi keintiman” personal. Pertumbuhan kota modern mengubah sistem dan nilai sosial yang dampaknya mengubah pula bentuk relasi keintiman.

Persoalannya adalah manusia kota tidak selamanya mengalami transformasi keintiman sebagaimana yang diidealkan Giddens. Secara kontradiktif, masyarakat kota yang cenderung demokratis justru mengalami krisis keintiman sebagaimana kita lihat dari gambaran dalam

cerpen Seno Gumira Ajidarma. Cerpen Seno yang ditulis tahun 1993, “Sebuah Pertanyaan untuk Cinta”, mencairkan situasi kota yang sibuk dengan arus komunikasi dan rutinitas sehari-hari. Seorang wanita rela menelpon selama berjam-jam kepada kekasihnya yang selingkuh. Di telepon umum ia hanya membicarakan perasaannya yang sedang hancur oleh pengkhianatan pria yang *dilpont*. Di belakang wanita itu telah antre puluhan orang yang hendak menggunakan telepon umum tersebut. Cerpen Seno itu menegaskan hubungan intim antara laki-laki dan perempuan tidak lagi bersifat privat, tetapi makin terbuka di ruang publik perkotaan.

Tokoh Seno Gumira Ajidarma menggambarkan manusia kota yang terasing antara satu dan yang lain (“Manusia Kamar”), perselingkuhan (“Je t’aime”, “Petai”, “Empat Adegan Ranjang”), dan kehancuran perasaan oleh kekerasan dalam rumah tangga (“Taxi Blues”). Dalam “Rembulan dalam Cappucino” (2003), Seno mengisahkan sepasang suami istri yang sudah bercerai. Sang mantan istri pergi ke kafé dan memesan rembulan di dalam segelas cappuccino. Mantan suaminya juga memesan minuman aneh itu pada waktu lain untuk mencari jejak mantan istrinya.

Beberapa cerpen Seno Gumira Ajidarma tersebut menggambarkan manusia kota yang tidak lagi dapat menjalin hubungan intim antarpasangan. Meskipun kota memungkinkan, dalam istilah Giddens, demokrasi keintiman, justru kenyataannya manusia kota selalu gagal menjalin keintiman yang tulus.

Di samping itu, krisis keintiman tidak hanya terjadi dalam hubungan percintaan dan seksual. Krisis keintiman juga terjadi pada perlakuan sosial terhadap lawan jenis. Seno Gumira Ajidarma, pada tahun 1982 menulis “Teriakan di Pagi Buta”. Cerpen itu mengisahkan Mintuk yang pergi dari desa ke Jakarta dengan harapan dapat memakai barang produk budaya global, seperti kaca mata hitam, celana, sepatu, dan arloji. Sosok Mintuk mewakili pandangan masyarakat desa yang terkena harapan mencicipi kehidupan kota yang diwarnai barang konsumsi dan gaya hidup modern. Dalam salah satu contoh di cerpen itu, celana Levis menjadi simbol kesuksesan hidup di kota. Kenyataannya adalah Kota Jakarta tidak memperlakukan Mintuk dengan ramah. Ia dirampok oleh tiga orang pria. Ia ditelanjangi, tetapi tidak diperkosa. Ia berlari dan berteriak di sepanjang kota, tetapi tidak seorang pun yang peduli. Sepasang kekasih yang sedang bercinta pun tidak peduli dengan jeritan Mintuk yang sedang minta tolong.

Krisis keintiman warga kota digambarkan

pula dalam "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi". Nyanyian seorang wanita telah merusak keharmonisan rumah tangga sebuah kampung karena para suami selalu mengimajinasikan hubungan seksual dengan wanita tersebut. Cerita itu cukup memberikan gambaran karikatural atas relasi keintiman yang gagal diupayakan dalam rumah tangga masyarakat kota. Gagalnya hubungan romantis antarsuami istri warga kampung di pinggiran kota menjadi gambaran yang lucu.

Krisis keintiman, yang sebenarnya merupakan wujud demokratisasi individual orang kota, mendorong sastrawan memberikan respons yang menyegarkan. Cerpen "Lipstik" karya Seno Gumira Ajidarma melukiskan seorang pria yang bekerja sebagai bartender selalu mengamati dan menikmati kecantikan seorang penyanyi. Pria itu hanya mengamati dari jauh dengan membayangkan keindahan di balik kesibukannya meramu minuman. Selain itu, cerpen "Rembulan dalam Cappucino" menyodorkan sisi romantik yang ironis di balik kegagalan hubungan intim suami istri.

Cerpen Seno mayoritas menampilkan kehidupan manusia kota yang mengalami krisis keintiman. Seno menggambarkannya secara kontradiktif, yakni secara parodis dan romantik. Struktur kehidupan kota yang dipenuhi rutinitas kerja, teknologi komunikasi, dan alat transportasi, mengeruhkan perasaan romantik warga kota hingga tampak karikatural.

5. Simpulan

Berdasarkan analisis, dapat selintas disimpulkan bahwa karya prosa sastrawan Indonesia melukiskan kehidupan kota dengan pelbagai persoalannya.

Pertama, kota sebagai produk modernitas menciptakan ruang perkotaan yang berpotensi menimbulkan segregasi spasial. Dalam hal itu, peran politik penataan kota secara sosial sangatlah besar. Budaya politik di Indonesia sejak masa kolonial hingga kemerdekaan belum dapat menyelesaikan ketimpangan sosial di perkotaan. Budaya politik justru mempertajam pemisahan sosial, khususnya aspek kelas.

Kedua, karya sastra menunjukkan beberapa cara orang kota menyiasati ketimpangan sosial dengan cara melakukan strategi transformatif. Meskipun demikian, strategi tersebut cenderung mengikuti arus pertumbuhan kota modern. Strategi warga kota, khususnya kelas menengah ke bawah, seperti terbawa arus dan struktur pertumbuhan kota. Akibatnya, strategi mereka sekadar membentuk siasat untuk menjadi bagian dari kelas yang lebih tinggi, lebih terpusat di kota, dan mampu mengakses ruang budaya kota.

Ketiga, karya sastra menampilkan beberapa respons alternatif terhadap kondisi segregasi spasial dan sosial di perkotaan. Respons secara parodi-romantik menawarkan kesegaran tersendiri untuk melihat dan memandangi kota sebagai kemungkinan yang tidak terjebak dalam homogenisasi kehidupan kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira. 2002. *Sebuah Pertanyaan untuk Cinta*. Jakarta: Gramedia.
- Ajidarma, Seno Gumira. 2004. *Aku Kesepian Sayang, Datanglah Menjelang Kematian*. Jakarta: Gramedia.
- Ajidarma, Seno Gumira. 2004. *Atas Nama Malam*. Jakarta: Gramedia.
- Ajidarma, Seno Gumira. 2006. *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi*. Yogyakarta: Galang Press.
- Ajidarma, Seno Gumira. 2007. *Linguae*. Jakarta: Gramedia.
- Biran, Misbach Yusa. 2008. *Keajaiban di Pasar Senen*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Certeau, Michel de. 1984. *Practice of Everyday Life*, translated by Steven Rendall. California: University of California Press.
- Colombijn, Freek. 2010. *Under Construction: The Politics of Urban Space and Housing During the Decolonization of Indonesia, 1930-1960*. Leiden: KITLV Press.
- Colombijn, Freek. 2011. "Public Housing in Post-colonial Indonesia the Revolution of Rising Expectations". Dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, Vol. 167, No. 4. Leiden: KITLV Press.
- Giddens, Anthony. 1992. *The Transformation of Intimacy*. Cambridge: Blackwell.
- Kartodikromo, Mas Marco. "The Corrupted Life of A Big City" (Roesaknja Kehidoepan di Kota Besar). Dalam *Three Early Indonesian Short Stories*. Translated by Paul Tickell. Centre of Southeast Asian Studies Working Papers No. 23. Melbourne: Monash University.
- Kartodikromo, Mas Marco. 2010. *Student Hidjo*. Yogyakarta: Narasi.
- Lubis, Mochtar. 2009. *Senja di Jakarta*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2002. *Cerita dari Jakarta*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Wertheim, W. F. 1987. "Colonial and Post-colonial Cities as Arenas of Conflict". Dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 143, No. 4. Leiden: KITLV Press.